

**PERPADUAN JAWA-EROPA
KEARTISTIKAN INTERIOR DALEM WURYANINGRATAN**

**Joko Budiwiyanto
Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta**

Abstract

This article is a part of research result about Architecture Profile of Prince's fashion: "The Artistic Value of Interior of Dalem Wuryaningratan of Kasumanan Palace Surakarta". The research objective is to reveal the artistic value of interior of Dalem Wuryaningratan. The research result shows that in the matter of the artistic of its interior design, dalem pangeran always oriented toward symbolic classification based on two, four, and eight. The view of classification two always manifested with kiwa-tengen, atas-bawah, or loroning-atunggal is always combined with something bigger and absolute. The view is not contrast; it is a relationship between two different things but it is harmonious. The balance controller is a point in the middle (the third point) which is absolute or God. Symmetric conception in interior element design shows the meaning of harmony. The conception is a manifestation from the meaning of balance with a purpose to reach the harmony of live, which means living harmoniously each other, living harmoniously with nature, and living harmoniously with God. The dualism conception is reflected in the room structure, door, window and colonnade/saka arrangement, and even in the structuring of furniture.

Key words: *the combination of Java-Europe, Dalem Wuryaningratan, the artistic value, interior.*

Pendahuluan

Rumah sebagai tempat tinggal pangeran sering disebut dengan istilah *dalem* pangeran atau *dalem kanjengan*. Nama *dalem* biasanya diambil dari nama pemiliknya dan ditambahkan akhiran -an, seperti kampung Suryahamijayan dari nama Suryahamijaya, Mlayakusuman dari nama Mlayakusuma, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Darsiti Soeratman, bahwa perkampungan untuk penduduk bumiputera, beberapa di antaranya disebut menurut nama pangeran

yang mendiaminya, seperti: Mangkubumen, Jayasuman, dan Cakranegaran (Darsiti Soeratman, 1989:85).

Dalem pangeran yang berada di lingkungan Karaton Surakarta dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *dalem pangeran* yang berada di dalam *cepuri* karaton dan *dalem pangeran* yang berada di luar *cepuri* karaton. *Dalem pangeran* yang terdapat di dalam *cepuri* karaton antara lain; *Dalem* Mangkubumen, Purwadiningratan, Suryahamijayan, Bratadiningratan, Mlayakusuman, Ngabean, Sasana Mulya, dan sebagainya. Adapun *dalem pangeran* yang berada di luar tembok Baluwarti, misalnya *Dalem* Jayasuman, dan *Dalem* Wuryaningratan (Heins, 2004: 240). Kebanyakan dari *dalem pangeran* tersebut masih banyak ditemukan di jaman modern dewasa ini di Surakarta, meskipun kondisinya sebagian masih terawat dengan baik dan sebagian lagi cukup memprihatinkan. *Dalem pangeran* yang masih terawat dengan baik, kebanyakan sudah mengalami perpindahan status kepemilikan. Dengan adanya perubahan status kepemilikan, *dalem-dalem pangeran* tersebut oleh pemiliknya kemudian direnovasi sesuai dengan tujuan dan seleranya. Rumah-rumah tersebut dibangun sepanjang masa pemerintahan Paku Buwono IX (r. 1861-1893) dan putranya Paku Buwono X (1866-1893-1939) (Heins, 2004: 236).

Rumah termasuk sesuatu yang penting karena mencerminkan pribadi dari pemiliknya. Karakteristik rumah dapat dilihat dari sisi bentuk arsitekturnya, struktur, fungsi, interior, dan ragam hias, serta cara pembuatannya. Perkembangan arsitektur Jawa pada dasarnya banyak ditentukan oleh penguasa (Atmadi, 1984: 5). Penerapan klasifikasi bangunan sangat tergantung dari pada bangunan penguasa tertinggi di suatu lingkungan penduduk, dalam lingkungan tersebut selalu akan membangun bangunan rumah tinggal mereka lebih sederhana dari penguasa setempat (Atmadi, 1984: 5).

Rumah adalah citra yang menunjukkan cerminan jiwa dan cita-cita. Bagi orang Jawa, rumah merupakan lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah, dan agung. Tata susun dan tata ruang bangunan rumah tradisional Jawa, tampak selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materi

(Mangunwijaya, 1988: 106). Susunan rumah tradisional Jawa, terbagi dalam dua bagian yaitu bagian *dalem*, bersifat sakral, dan bagian luar, yang berhubungan dengan masyarakat disebut *njaba* dan bersifat terbuka. Pengertian antara *dalem* dan *njaba*, menunjukkan adanya keterbukaan di dalam bermasyarakat dan *privacy* keluarga memperoleh kesatuan yang harmonis, sehingga menunjukkan adanya dialektika *dalem-njaba* antara kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat tercapai sangat seimbang (Mangunwijaya, 1988: 111-113).

Rumah merupakan salah satu karya arsitektur yang sangat dipengaruhi oleh kepribadian pemiliknya. Penataan interior rumah dapat mencerminkan watak, tingkah laku, gaya hidup, symbol, dan juga status sosial pemiliknya. Rumah dibuat ataupun diciptakan bukan hanya sekedar untuk berlindung, akan tetapi rumah ditata agar mempunyai makna yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup, dan keselarasan, sehingga dapat mencerminkan citra bagi pemiliknya. Citra dapat mengungkapkan dan menyinarkan ciri kemanusiaan yakni segi kebudayaan dan segi spiritualnya. Rumah adalah citra, cerminan jiwa dan cita-cita, serta lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung (Mangunwijaya, 32).

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keartistikan bentuk visual interior *Dalem* Wuryaningratan di Surakarta ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mencari dan mengetahui bentuk, fungsi ruang, bentuk visual keartistikan interiornya, maka perlu didukung beberapa sumber data, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman. Data dari sumber-sumber tersebut untuk sumber tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan, data lisan yang terdapat pada sumber lisan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Adapun data yang berupa artefak (*Dalem* Wuryaningratan), peninggalan sejarah (perlengkapan ruang/mebel) dan rekaman (foto) harus diamati secermat mungkin (Soedarsono, 2001:128).

Akurasi dan validitas data yang digunakan untuk mendukung pembahasan analisis ditempuh dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai informasi tertulis, lisan, dan visual kemudian diseleksi sesuai kebutuhan untuk perunutan masalah, baru dieksplanasikan secara kritis semua informasi yang

diperlukan (Soedarsono, 2001:127). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model alir (*flow model*). Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006:22).

Bentuk dan Pola Susunan Ruang *Dalem Wuryaningratan*

Dalem Wuryaningratan apabila ditinjau dari sisi arsitekturnya, bangunan ini berbeda dengan *dalem-dalem* pangeran yang lainnya. *Dalem Wuryaningratan* merupakan perpaduan antara arsitektur Barat dan arsitektur tradisional Jawa. Pengaruh arsitektur Barat sangat kuat pada tampak depan bangunannya yang mencerminkan seperti istana-istana pada masa penjajahan Belanda. Kolom-kolom pada *emper* bangunan pendapa pada rumah tradisional Jawa yang umumnya terbuat dari kayu jati, diganti dengan dinding massif dengan bentuk melebar namun dengan skala yang tepat. Perpaduan antara lebar dinding dan tinggi dinding tampak serasi dengan hadirnya lis profil mendatar pada bagian atas dan bawah yang seolah-olah membagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Pada bagian atas kolom, terdapat dinding yang membentang secara horizontal. Dinding tersebut dihias dengan garis-garis berlubang vertikal yang membentuk profil-profil yang semakin memperkuat karakteristik bangunan Eropa. Karakteristik Eropa ini semakin kuat dengan hadirnya lampu-lampu dinding bergaya klasik yang terbuat dari metal dengan cat hitam serta dua buah meriam yang terletak di kanan dan kiri *kuncungan*. Apabila dilihat dari tampak depan, bangunan ini kental sekali nuansa Eropanya, yaitu dengan hadirnya bangunan kuncungan yang atapnya berbentuk segitiga yang di tengahnya di hias dengan ornamen dengan motif lung-lungan, mengingatkan kita pada bentuk kuil-kuil Yunani dan Romawi Kuno.

Meskipun pengaruh Baratnya sangat kuat, akan tetapi apabila ditinjau dari segi pola tata ruangnya menggunakan konsep tata ruang rumah Jawa (rumah pangeran Jawa). Susunan ruangnya terdiri dari dua buah *regol* yang terletak di kanan dan kiri, pelataran, *kuncungan*, pendapa berbentuk joglo, *pringgitan*

berbentuk limasan, *dalem ageng* berbentuk *joglo*, *senhong kiwa*, *senhong tengen*, *krobongan*, *gadri*, *gandhok*, dan dapur. Bangunan ini juga dilengkapi dengan taman yang terletak di bagian samping kiri rumah belakang (*dalem ageng*) dan bagian belakang bangunan yang menyatu dengan teras belakang yang difungsikan sebagai *gadri*. Akulturasi dari dua konsep arsitektur antara Jawa dan Eropa diolah sangat bagus dengan teknik garap yang sangat cermat dan detil, sehingga menghasilkan perpaduan Jawa-Eropa dalam bentuk bangunan yang sangat indah dan agung namun tetap berwibawa.

Fungsi *Dalem Wuryaningratan*

Fungsi rumah tradisional Jawa pada prinsipnya tidak dapat dilepaskan dari hakekat keberadaan rumah Jawa itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk mendukung berbagai aktivitas di dalamnya. Rumah yang berfungsi dalam rangka mendukung berbagai aktivitas keluarga pada rumah tradisional Jawa sering diidentikkan dengan *dalem ageng* (rumah induk). *Dalem ageng* digunakan untuk berbagai aktivitas keluarga, merenungkan segala sesuatu yang telah dilakukan, memberi nasehat pada sanak keluarga, sampai dengan upacara-upacara adat yang paling sakral. Uraian tentang fungsi rumah Jawa di atas, selanjutnya diperkuat oleh G.P.H. Dipokusuma yang menyatakan, bahwa rumah bagi orang Jawa berfungsi untuk melaksanakan berbagai macam upacara adat, tempat tinggal, tempat penyimpanan, meditasi/spiritual, dan untuk mendukung keperluan sehari-hari (Wawancara dengan G.P.H. Dipokusuma, Agustus 2008).

Fungsi rumah yang utama bagi masyarakat Jawa adalah untuk melaksanakan upacara-upacara adat, seperti upacara daur hidup dan pertunjukan wayang dalam upacara *ruwatan*. Berbagai macam upacara adat tersebut dianggap penting, karena semata-mata untuk mendapatkan kesejahteraan, memudahkan rezekinya, mendapatkan keselamatan, agar memperoleh kehidupan yang harmonis, yaitu harmonis dengan sesama manusia, harmonis dengan alam, dan harmonis dengan Tuhannya. Oleh karena itu, rumah Jawa cenderung dibuat besar agar dapat menampung sanak, saudara, tetangga, dan kerabat. Begitu pula halnya dengan *Dalem Wuryaningratan*, selain digunakan untuk melaksanakan berbagai

macam upacara adat, seperti pernikahan dan *tedhak siti*, *dalem* ini juga difungsikan sebagai museum hidup.

Keartistikan Interior Dalem Wuryaningratan

Rumah adalah citra yang menunjukkan cerminan jiwa dan cita-cita. Bagi orang Jawa, rumah merupakan lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung. Masyarakat Jawa dalam membangun rumah penuh dengan perhitungan yang matang. Tata susun dan tata ruang bangunan rumah tradisional Jawa, tampak selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materi (Mangunwijaya, 1988:106). Keselarasan tampak pada cara mempertahankan suasana hidup yang selaras dengan kehidupan lingkungan sekitarnya dan memelihara keindahan dunia (*memayu hayuning buwana*), yaitu hubungan antara sesama manusia dan lingkungan alam di sekitarnya.

Rumah (*dalem*) dibuat ataupun diciptakan bukan hanya sekedar untuk berlindung, memperoleh kenikmatan, dan kenyamanan, akan tetapi lebih dari itu, rumah ditata agar mempunyai makna yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup, dan keselarasan antara rumah yang dihuni dengan lingkungan alamnya. Dalam hal penataan rumah, orang Jawa mengenal adanya klasifikasi simbolik yang didasarkan atas dua, tiga, lima, dan sembilan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering dimanifestasikan dengan dunia atas dan bawah, sering dipadukan dengan dunia tengah. Istilah tersebut sering diungkapkan dengan istilah *loroning atunggal*, *kiwa-tengen*, *rwa-bineda*, *kaja-kelod*, dan *bhineka tunggal ika* (Hartono, 1999:128). Pandangan tersebut oleh Arya Ronald disebut sebagai teori simetri yang merupakan kelanjutan dari teori estetika, yaitu prinsip sumbu, simetri, hirarkhi, dan irama (1990:551).

Pendapa

Apabila dilihat dari sisi arsitekturnya, *Dalem Wuryaningratan* sudah banyak mendapat pengaruh dari arsitektur Barat. Pengaruh arsitektur Barat jelas terlihat pada bagian *kuncungan*, dan dinding bagian luar pada *pendapa*. Pada bagian tersebut, apabila dilihat dari sisi penggunaan bahan, dan bentuk

arsitekturnya sangat kental dengan pengaruh Baratnya. Bangunan tersebut terbuat dari batu bata. Pada bagian depan *kuncungan* yang berbentuk segitiga samakaki, didesain mirip dengan bagian depan bangunan kuil-kuil pada masa Yunani Kuno. Tiang-tiang pada bagian *emper pendapa* yang biasanya terbuat dari kayu jati, sudah diganti dengan dinding masif. Begitu pula dengan tiang-tiang yang ada di *pendapa* termasuk keempat *saka gurunya*, semuanya terbuat dari kayu jati kualitas satu yang dihias dengan motif berbentuk daun pakis pada bagian kepala tiangnya. Pengaruh Eropa terlihat dengan hadirnya tiang-tiang berbentuk bulat dengan profil lurus ke atas dan bagian bawah didesain berbentuk kotak yang dipadukan dengan lis-lis profil seolah-olah menggantikan umpak. Pada bagian atas tiang dihias dengan hiasan motif daun pakis yang mengingatkan kita pada kepala tiang gaya Yunani-Romawi Kuno.

Dari sisi penataan interiornya, *pendapa* ditata dengan mewah. Berbagai macam perabotan yang mempunyai nilai seni yang tinggi dipajang pada ruangan ini, seperti seperangkat meja dan kursi tamu yang ditata simetris pada bagian sisi kanan dan kiri bagian *saka guru*. Cermin-cermin besar gaya Barok diletakkan pada sisi kanan dan kiri dinding pada *pendapa*. Patung-patung bergaya Eropa, lampu-lampu kristal yang indah, lampu dinding yang dipasang pada dinding pengganti tiang sebelah luar (*emper*), semua ditata dengan teratur sehingga semakin menambah kemegahan dan keindahan dari *pendapa* ini. Sebagai *point of interest*, di samping keempat *saka guru* diletakkan vas bunga bergaya Cina.

Pada bagian terpenting dari *pendapa* yaitu *brunjung*, rangkaian *tumpangsari* dan *saka guru* tidak begitu diistimewakan. *Tumpangsari* hanya berbentuk kenaikan *plafon* satu tingkat saja, dan dibuat ataupun difungsikan sebagai lubang ventilasi. Kenaikan *plafon* pada keempat *saka guru* yang umumnya berbentuk balok-balok *tumpangsari*, tidak dijumpai pada *dalem* ini. Apabila dilihat dari bentuknya, kenaikan *plafon* lebih mengacu pada fungsi *plafon* sebagai sirkulasi udara. Jadi rangkaian balok *tumpangsari* seolah-olah bukan merupakan sesuatu yang dianggap sakral, akan tetapi lebih mengacu pada fungsi kenyamanan ruang semata. Pada bagian inipun tidak ada sesuatu yang istimewa, seperti *dhadhapeksi* dan ornamen yang selalu menghiasi *singub*. Pada bagian

tengah *singub* hanya diletakkan lampu kristal dalam ukuran paling besar di antara lampu kristal lainnya. Secara keseluruhan, penataan interior pada *pendapa dalem* Wuryaningratan lebih mengutamakan kemegahan dan kemewahan serta fungsi kenyamanan. Pola penataan yang sangat memperhatikan konsepsi keseimbangan, irama yang teratur, dan simetris sangat terlihat dengan jelas dalam berbagai peletakkan perabotannya. Kesan indah, megah, dan mewah pada pendapa tampak dari berbagai macam perlengkapan perabotan dan elemen-elemen penghias ruangnya. Meskipun terlihat indah, megah, dan mewah, namun kesan formal dan wibawa dari ruangan ini tercermin dari konsepsi warna yang digunakan, yang didominasi warna krem untuk *finishing* dindingnya, krem dan kuning keemasan untuk warna tiang, serta putih untuk warna *plafon*. Kombinasi warna krem, kuning keemasan (prada), dan putih semakin menambah megah, formal, dan wibawa dari ruang ini.



Gambar 1: Tampak depan bangunan *Dalem* Wuryaningratan.



Gambar 2: Interior pendapa *Dalem* Wuryaningratan.

Pringgitan

Pringgitan didesain dan ditata sangat menarik. Komposisi peletakkan perabot rumah tangga dan elemen-elemen dekorasinya, ditata cenderung simetris dan sangat mendominasi. Di kanan dan kiri pintu masuk utama ke *dalem ageng* diletakkan sepasang patung bergaya Eropa. Adapun di depan pintu masuk di sebelah kanan dan kiri pintu utama, ditata seperangkat meja dan kursi tamu. Keartistikan ruang ini terasa dengan hadirnya sebuah jam *gandul* di pojok *pringgitan* sebelah kiri, pot-pot bunga besar bergaya Cina di kanan dan kiri pintu

masuk ke ruang kantor sebelah kanan dan kiri *pringgitan*. Penataan dengan pola simetris dan teratur pada *pringgitan* yang menyatu dengan pendapa menambah keanggunan ruang ini. Suasana yang tercipta pada *pringgitan* lebih mencerminkan keindahan, kemegahan, dan suasana formal sebagai ruang penerima tamu yang lebih berkesan megah dan berwibawa. *Pringgitan* yang biasanya untuk menerima tamu dengan cara duduk di lantai, diubah menjadi duduk di kursi. Perubahan pola ini terlihat dengan hadirnya 4 buah kursi yang ditata di kanan dan kiri pintu masuk utama.

Dalem Ageng

Berbeda dengan pendapa dan *pringgitan*, *dalem ageng* minim sekali perabot rumah tangga. Kesan luas dan agak terbuka pada ruang ini kelihatan dengan minimnya perabot rumah tangga, seperti meja dan kursi. Akan tetapi justru dengan tidak adanya meja dan kursi sebagai tempat duduk, menempatkan *dalem ageng* sebagai ruang yang mempunyai sifat tenang, hening, dan bersifat pribadi ini sangat terasa. Penataan interior yang penuh mempertimbangkan budaya dan adat istiadat yang berlaku pada waktu itu, tercermin dengan hadirnya karpet sebagai alas duduk dalam posisi *sila* maupun *timpuh* di lantai.

Sebagai ruang yang berfungsi untuk keluarga dan bersifat pribadi, *dalem ageng* di *display* dengan tujuan untuk menunjukkan identitas pribadi pemiliknya. Identitas pribadi serta status sosial pemilik rumah dapat terlihat dengan dipajangnya payung kebesaran dan berbagai macam tombak di depan *senhong*. Payung dan atribut-atribut lainnya, seperti tombak pusaka dalam budaya Jawa, dapat menunjukkan identitas dan kedudukan seseorang dalam pemerintahan. Payung dan tombak ditata ataupun diletakkan di depan kanan dan kiri *krobongan*. Penataan secara simetris antara payung dan tombak yang dipisahkan oleh *krobongan* terasa sekali keselarasannya.

Dalem ageng ditata sedemikian rupa sangat mewah dengan hadirnya kain-kain panjang berwarna merah yang menghiasi pintu masuk ke *senhong tengen* dan *senhong kiwa* serta *krobongan*. Di atas pintu pada ketiga *senhong* dihias dengan ukiran motif lung-lungan dengan *finishing* prada. Kehadiran hiasan berbentuk ukiran motif lung-lungan dengan *finishing* prada yang dipadukan

dengan kain-kain dekorasi semakin menambah kesan megah dan mewah ruang ini. Kemegahan dan kemewahan ini sedikit tertutup dengan hadirnya cahaya lampu Kristal yang sedikit remang-remang, sehingga memberikan kesan sakral, agung, dan berwibawa.

Di samping atribut-atribut pribadi dari pemilik rumah dan meja pendek, ruang ini juga dilengkapi dengan 4 buah almari hias yang berfungsi untuk memajang barang-barang pribadi yang empunya rumah. Keempat buah almari tersebut ditata secara simetris, dua buah diletakkan sejajar dinding sebelah kanan, dan dua buah diletakkan di dinding sebelah kiri di antara jendela, di atas almari dipasang foto keluarga. Karpet dengan motif tumbuh-tumbuhan yang didominasi warna merah tua, hitam, dan abu-abu sebagai alas lantai menambah suasana ruang berkesan sakral, agung, dan berwibawa, namun tetap tenang dan hening. Keselarasan dan keseimbangan penataan berbagai macam perlengkapan rumah tangga, menunjukkan adanya hubungan yang selaras antara perlengkapan rumah tangga dan ruang yang diikat oleh keberadaan *senhong tengah* sebagai pusatnya. Apabila diamati secara cermat, keselarasan penataan elemen-elemen interior dari ruang yang ada di *dalem ageng* semua menghadap ke bagian tengah ataupun sejajar dengan *krobongan*. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara mikrokosmos yang diwakili oleh elemen-elemen interior ruang dan makrokosmos yang diwakili oleh keberadaan *krobongan* sebagai pusatnya, yaitu mewakili yang absolut, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3: Interior pringgitan *Dalem* Wuryaningratan



Gambar 4: Interior *Dalem Ageng* pada *Dalem* Wuryaningratan

Senthong kiwa dan tengen

Senthong kiwa dan *tengen* dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur, lampu duduk di kanan kiri tempat tidur, dua buah kursi, meja rias, dan dua buah *buffet*. Apabila ditinjau dari segi bentuk perabotnya, seperti tempat tidur, misalnya memang tidak mencerminkan gaya mebel klasik Jawa. Akan tetapi dengan hadirnya meja rias, *buffet*, dan kursi yang didukung oleh keberadaan lampu kristal dengan cahayanya yang sedikit redup dan remang-remang memberikan nuansa klasik Jawanya agak terasa. Ruang ini juga dihias dengan berbagai macam lukisan bunga yang dipasang untuk memperindah ruangan. Penataan semua perabot yang ada pada ruang ini ditata secara simetris dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan. Semua perabot ditata sejajar dan atau menghadap ke arah *senthong tengah* yang dianggap sebagai pusatnya.

Berbeda dengan rumah tradisional Jawa pada umumnya, *senthong kiwa* pada *Dalem Wuryaningratan* dilengkapi dengan kamar mandi. Antara kamar mandi dan *senthong kiwa* dihubungkan oleh sebuah ruang perantara yang digunakan sebagai ruang ganti pakaian. Apabila dianalisis dari susunan ruang serta fasilitas ruang yang ada pada *Dalem Wuryaningratan* menunjukkan adanya pengaruh dari barat yang kuat. Hal ini tercermin dengan adanya kamar mandi yang berdekatan dengan kamar tidur, yang demikian ini tidak pernah dijumpai dalam susunan ruang pada rumah tradisional Jawa. Kamar mandi yang sering disebut dengan *pekiwan* pada susunan ruang rumah tradisional Jawa selalu terletak di belakang sebelah kiri, sehingga disebut *pekiwan*. Berbeda dengan konsep Barat yang menganggap kamar mandi sebagai fasilitas ruang tidur yang harus tersedia dan dibuat berdekatan.

Senthong Tengah (Krobongan)

Krobongan yang merupakan ruangan yang sangat disakralkan dan diistimewakan, yang umumnya dirancang seindah mungkin dan diberi barang-barang rumah tangga sebagai perlengkapan sarana sesaji dapat dijumpai pada *Dalem Ageng Wuryaningratan* ini. Ruang yang merupakan pusat susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa ini, fungsi utamanya adalah sebagai ruang keluarga

yang bersifat pribadi. Suasana yang tercipta pada *dalem ageng* adalah tenang, aman, tenteram, sejuk, berwibawa, dan berkesan sakral. *Krobongan* dibuat seperti rumah kecil berbentuk limasan, dihias dengan ornamen bermotif lung-lungan dengan *finishing* prada, sedangkan pada bagian atap dihias dengan hiasan bermotif naga dengan warna kuning keemasan (*prada*) yang semakin menambah keindahan dan keistimewaan tempat ini.

Krobongan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera, mendapatkan keselamatan dan ketenangan hidup. Dewi Sri bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kesuburan (Pamberton, 2003:279). Sebagai bentuk perwujudannya, Dewi Sri sering digambarkan sebagai pengantin perempuan yang diletakkan di depan *krobongan*, sedangkan Raden Sadana melambangkan kemakmuran (Pamberton, 2003:279). Sebagai lambang kesuburan yang akan membawa kemakmuran yang diyakini oleh masyarakat Jawa, maka pasangan Sri dan Sadana dipertemukan sebagai sepasang pengantin yang diyakini akan selalu memberikan kesuburan dan kesejahteraan. Pasangan pengantin Sri dan Sadana kemudian diabadikan dalam bentuk patung sepasang pengantin berpakaian Jawa dan diletakkan pada *krobongan*.

Mitos Sri bagi masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan panen padi yang sering disebut *methik*. *Methik* diartikan sebagai „perkawinan tangkai padi“ untuk Sri atau dengan kata lain diartikan sebagai „perkawinan batang padi“ (Pamberton, 2003:281). Sri yang sudah dipetik, oleh petani akhirnya dibawa pulang dan ditempatkan pada suatu ruang, untuk kemudian diberi sesaji setiap minggu. Pada gilirannya Sri yang sudah mengering ini dicampurkan dengan benih-benih padi baru dan digunakan sebagai bibit padi untuk ditanam pada musim berikutnya. Sosok Sri dianggap mewakili suatu proses pertumbuhan yang berkaitan dengan reproduksi padi dan juga berkaitan dengan reproduksi manusia. Konsepsi Sri dan Sadana yang dilambangkan dengan *methik* padi merupakan lambang kemakmuran, karena adanya nilai-nilai penyimpanan padi untuk persiapan kehidupan yang akan datang dalam rangka memperoleh kemakmuran yang berkelanjutan.

Sebagai bentuk penghormatan yang besar terhadap Sri, maka masyarakat Jawa membuat ruang khusus sebagai tempat beristirahat bagi Sri dan Sadana dalam bentuk ruang kecil yang disakralkan. Ruang yang hanya diperuntukkan untuk Sri yang dianggap sebagai Dewi padi tersebut akhirnya disebut dengan istilah *petanèn*. Oleh karena itu masyarakat Jawa selalu membuat *petanen* sebagai perhormatan terhadap Sri. *Petanen* ini dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur lengkap dengan bantal, guling, dan ditutup dengan kain batik berwarna dominan merah yang disebut *cinde*. Di depan *krobongan* dilengkapi sepasang patung pengantin yang melambangkan sepasang pengantin yaitu pasangan Dewi Sri dan Raden Sadana dalam posisi duduk bersila.

Di samping kanan dan kiri patung tersebut diletakkan bulu-bulu merak yang indah dan artistik namun berkesan magis yang semakin menambah kesakralan pada tempat ini. Bukan itu saja, tepat di antara kedua patung *loro blonyo*, diletakkan lilin yang berjumlah tujuh buah. Adapun di depannya dilengkapi dengan seperangkat peralatan makan dan minum yang berbentuk dua buah teko ukuran besar, dua buah kendi kecil, tiga buah mangkok ukuran besar, dan dua buah mangkok ukuran kecil yang kesemuanya terbuat dari bahan tembaga. Benda-benda tersebut ditata simetris dan saling berpasangan yang seolah-olah mendukung keberadaan kedua pengantin yang harmonis. Keberadaan *krobongan* yang didesain dan diperlakukan sangat istimewa ini sangat layak kalau disebut sebagai pajangan¹, indah, magis, dan sakral.

¹ Pajangan merupakan nama lain dari *senthong tengah*, *krobongan*, *petanen*, atau *amben tengah*.



Gambar 5: Interior *senthong* kiwa pada *Dalem* Wuryaningratan.



Gambar 6: *Krobongan* yang terletak di *Dalem* *Ageng* pada *Dalem* Wuryaningratan.

Ruang Keluarga

Gadri (ruang makan) yang umumnya terletak di belakang *senthong* pada *Dalem* Wuryaningratan dewasa ini difungsikan sebagai ruang keluarga. Adapun *gadri* dipindah pada bagian *emper* belakang. *Gadri* yang sudah berubah fungsi menjadi ruang keluarga ini ditata sangat indah dan mewah bergaya Eropa. Gaya Eropa sangat mendominasi penataan interior ruang keluarga ini. Kehadiran kaca-kaca cermin besar bergaya Barok, patung-patung berbentuk malaikat pembawa lampu, lampu gantung, berbagai macam barang antik koleksi pribadi yang berasal dari Eropa yang ditata selalu simetris di kanan kiri pintu atau cermin semakin menambah kental nuansa Eropanya.

Apabila dilihat dari cara penyusunan meja dan kursinya, di samping digunakan untuk ruang keluarga, ruang ini juga dimaksudkan untuk menerima tamu perempuan atau tamu dari keluarga dekat. Di tengah-tengah ruang diletakkan seperangkat meja dan kursi tamu yang terdiri dari 1 buah kursi besar untuk duduk 3 orang menghadap ke selatan dan 4 buah kursi untuk duduk satu orang masing-masing menghadap ke timur dan barat. Di antara kursi satu dengan lainnya diletakkan meja berbentuk bulat dengan top marmer yang digunakan sebagai tempat lampu duduk antik.

Di belakang kursi besar terdapat sebuah almari antik yang digunakan untuk memajang benda-benda koleksi pribadi keluarga. Di samping kanan dan kiri almari diletakkan meja kecil bulat yang digunakan untuk meletakkan sebuah

patung yang sedang membawa sekuntum bunga dengan gaya Eropa. Di bagian timur dan barat dari ruang ini, diletakkan masing-masing empat buah kursi yang menghadap ke timur dan ke barat. Di antara dua buah kursi dipisahkan oleh sebuah meja bulat berukuran kecil. Adapun di sepanjang dinding yang menghadap ke selatan di samping kanan dan kiri pintu yang menghubungkan *dalem ageng* dihias dengan kaca cermin berukuran besar bergaya Eropa berwarna kuning keemasan. Di bawah cermin diletakkan meja konsul berukir dengan warna kuning keemasan dan kursi yang terletak di kanan kiri meja. Di samping kanan dan kiri kaca cermin dihias dengan lampu dinding antik yang berbentuk malaikat yang terbuat dari kuningan. Pada bagian dinding sebelah timur dan barat ruang keluarga, tepatnya di antara dua buah pintu diletakkan almari antik untuk memajang benda-benda pribadi koleksi keluarga.

Penataan yang serba simetris, seimbang, dan harmonis selalu menghiasi ruangan ini, baik secara keseluruhan penataan elemen pengisi ruangnya, maupun penataan secara perbagian dari elemen-elemen pengisi ruangnya. Kemegahan dan kemewahan selalu menghiasi suasana ruang ini. Bukan hanya itu saja, kehadiran lampu-lampu gantung antik dan lampu-lampu dinding yang berbentuk malaikat yang membawa lampu sebagai penerangan ruang, semakin membuat ruang ini bagaikan istana raja.



Gambar 7: Interior ruang keluarga pada *Dalem* Wuryaningratan.



Gambar 6: *Gadri* yang terletak di belakang ruang keluarga pada *Dalem* Wuryaningratan.

Gadri

Sebagai pengganti *gadri* yang digunakan untuk ruang keluarga, emper pada bagian belakang sebelah depan ruang keluar digunakan sebagai ruang makan. Jadi *gadri* pada *dalem* Wuryaningratan ini bersifat terbuka menghadap ke halaman belakang *dalem*. Dengan kata lain *gadri* menyatu dengan halaman belakang yang hanya dipisahkan oleh pagar besi yang pendek. Pada *gadri* diletakkan 5 buah meja berbentuk bundar yang digunakan untuk acara makan bersama pada waktu-waktu tertentu. Akan tetapi pada ruang ini tidak dilengkapi dengan kursi makan, karena pertimbangan jarang digunakan dan hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja. Di samping kanan dan kiri pintu utama masuk ke ruang keluarga dihias dengan lampu dinding antik bergaya Jawa dan di bawah lampu dinding tersebut masing-masing diletakkan vas bunga berukuran besar bergaya Cina. Kehadiran lampu-lampu gantung bergaya Jawa yang dipasang di atas setiap meja makan menambah keartistikan ruang ini. Konsepsi penataan ruang yang menyatu dengan lingkungan alam sekitar tercermin pada konsepsi penataan ruang makan yang terbuka dan menghadap halaman/taman belakang.

Makna Penataan Interior *Dalem* Pangeran

Memahami keindahan penataan interior rumah Jawa tidaklah hanya dilihat dari segi fisiknya saja, akan tetapi lebih dari itu. Rumah ditata agar mempunyai makna. Makna penataan interior rumah Jawa selalu terkait dengan tingkah laku

dan adat budaya sehari-hari dari kehidupan orang Jawa. Bagi orang Jawa rumah merupakan cerminan jiwa dan cita-cita dari yang empunya rumah. Jadi, penataan berbagai macam perabot dan perlengkapan ruang selalu dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu hidup selaras dan seimbang.

Rumah yang menunjukkan cerminan jiwa bagi orang Jawa, merupakan sesuatu yang indah dan agung. Tata letak dan tata susunan elemen-elemen pengisi ruang di dalam rumah diperhitungkan dengan matang. Tata susun dan tata ruang bangunan rumah tradisional Jawa, begitu pula dengan penataan perabot kelengkapan rumah tangga sebagai elemen interiornya, tampak selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis (Mangunwijaya, 1988:106). Hal ini tercermin pada citra penataan perabot kelengkapan rumah tangga sebagai elemen interiornya yang selalu ditata simetris (*kiwa, tengen, dan tengah*). Penataan elemen interior selalu berorientasi pada keberadaan *senhong tengah* yang dianggap sebagai kekuatan yang absolut (Wawancara dengan Nugraha H. Sasongko, Februari 2008). Konsepsi simetri di dalam penataan elemen interiornya menunjukkan adanya makna keselarasan (Wawancara dengan G.P.H. Puger, Maret 2008). Yakni keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Keselarasan tersebut tampak pada cara mempertahankan suasana hidup yang selaras dengan kehidupan lingkungan sekitarnya dan melindungi keselamatan dunia (*memayu hayuning bawana*). Keselarasan di dalam penataan perabot sebagai elemen interiornya bukan hanya sekedar untuk memperoleh kenikmatan, kenyamanan, dan keindahan, akan tetapi lebih dari itu, rumah ditata agar mempunyai makna yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup, keselarasan antara rumah yang dihuni dengan lingkungan alamnya, serta keselarasan hidup dengan Tuhannya. Konsepsi simetri dan keseimbangan untuk memperoleh keselarasan dalam penataan interior maupun bentuk rumah Jawa, merupakan cerminan tubuh manusia yang diciptakan Tuhan selalu simetri, seimbang, dan selaras. Rumah yang merupakan cerminan ataupun metafora dari diri manusia oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *dalem* (*dalem* diartikan sebagai saya, dan saya adalah rumah).

Simpulan

Dalem pangéran yang merupakan tempat tinggal para *pangéran* di lingkungan Karaton Surakarta, berdasarkan tata letaknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *dalem pangéran* yang berada di dalam *cepuri* Baluwarti dan di luar *cepuri* Baluwarti. Dalam arsitektur Jawa, rumah (*dalem*) dapat menentukan tingkat kedudukan serta status sosial bagi pemiliknya. Tinggi-rendahnya status sosial seseorang dapat dilihat dari bentuk rumahnya, besar kecilnya atau luasannya, serta alat perlengkapannya.

Para *pangéran* yang mempunyai status sosial yang sangat tinggi sesudah raja, bentuk rumah tempat tinggalnya hampir sama dengan raja, bedanya terletak pada ukuran, elemen-elemen hias serta perlengkapannya. Susunan *dalem pangéran*, umumnya terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari pendapa, *pringgitan*, *kuncung*, dan pada bangunan *dalem* terdapat *senhong* yang terdiri dari *senhong kiwa*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah*. Rumah tambahan, terletak di samping dan di belakang rumah induk, terdiri dari *gandhok*, *gadri*, *pawon*, dan *pekiwan*.

Rumah para *pangéran* tersebut pada bagian depan (pendapa) umumnya berbentuk *joglo*, *pringgitan* berbentuk *limasan*, dan bagian belakang (*dalem ageng*) berbentuk *joglo*. Ruang-ruang tersebut, masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Pendapa yang terletak di bagian depan, digunakan sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak, dan untuk pertunjukan tari. *Pringgitan* digunakan untuk tempat pertunjukkan wayang. *Dalem ageng* yang merupakan pusat susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa, difungsikan sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi.

Dalam hal penataan interiornya, *dalem pangéran* selalu berorientasi pada klasifikasi simbolik yang didasarkan atas dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering dimanifestasikan dengan *kiwa-tengen*, *atas-bawah*, *loroning atunggal* selalu dipadukan dengan sesuatu yang lebih besar dan absolut. Pandangan tersebut bukan merupakan suatu pertentangan, melainkan hubungan antara dua yang berbeda namun harmonis. Di mana sebagai pengendali

keseimbangan adalah titik bagian tengah (titik ketiga) yang tidak lain adalah yang absolut atau Tuhan. Konsepsi simetri di dalam penataan elemen interior, menunjukkan adanya makna keselaran. Konsepsi tersebut merupakan manifestasi dari makna keseimbangan dengan tujuan untuk mencapai keselarasan hidup, yaitu hidup selaras dengan sesamanya, hidup selaras dengan alam, dan hidup selaras dengan Tuhannya.

Di samping makna keselarasan di balik keindahan, keharmonisan, dan keseimbangan penataan interiornya, terkandung pula makna-makna simbolis yang diwujudkan dalam berbagai elemen hiasnya. Makna simbolis yang tercermin di balik keindahan *saka guru*, *singub*, dan ragam hias pada *dalem pangéran* pada prinsipnya mengandung makna tuntunan dan tuntutan hidup. Pesan-pesan tersebut dimaksudkan untuk memberikan tuntunan hidup bagi penghuninya, agar memperoleh ketenangan, keamanan, ketentraman, dan kedamaian yang pada ujungnya manusia mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Kepustakaan

- Atmadi, Parmono. 1984. *Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?.*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Dakung, Sugiarto. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Karaton Surakarta 1830–1939*, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Hartono, AG, 1999, “Rupa Dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa”. Tesis, Bandung: ITB.
- Heins, Marleen. 2004. *Karaton Surakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa dan Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta.
- Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kuntowijoyo. 2006. *Raja Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Pamberton, John. 2003. *Jawa: On the Subject of Java*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Puspaningrat, K.P.H. S. 2006. *Putra-Putri Dalem Karaton Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- _____. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiadi, Bram. 2001. *Raja Di Alam Republik: Karaton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII-Medio abad XX)*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.